

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menurunkan al-Qur'an¹ kepada Nabi Muhammad sebagai mukjizat yang luar biasa. Sebagaimana Allah mengutus setiap nabi terdahulu datang dengan berbagai mukjizat yang berkaitan dengan “kemahiran kaum yang dihadapinya”. Sebagaimana dalam firman Allah:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ
مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya: ”Kami (Allah) tidaklah mengutus seorang rasul pun, kecuali dengan bahasa kaumnya agar ia dapat menjelaskan dengan terang kepada mereka, maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki” (QS. Ibrāhīm [14]: 4)²

Dalam konteks “bahasa lisan kaumnya”, dapat diartikan pula dengan kesesuaian tingkat pemahaman dan

¹*Al-Qur'an* merupakan kata-kata Allah yang *Azaly*, yang diturunkan kepada nabi Muhammad melalui Jibril, yang ditulis pada mushaf, yang ditransmisikan secara mutawatir, menjadi petunjuk bagi manusia, dan yang membacanya sebagai ibadah. Lihat pengertian ini dalam Munzir Hitami, *Pengantar Studi al-Qur'an, Teori dan Pendekatan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2012), h.16

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989) h. 379.

pemikiran kaum berakal yang hidup pada masa rasul itu diutus. Sehingga membantu para rasul dalam berbagai kesulitan dan tantangan dari masyarakat yang menolak risalahnya. Sebagaimana Nabi Isa diutus kepada masyarakat yang mempunyai kemampuan tinggi dalam masalah ketabiban. Profesi sebagai seorang tabib adalah profesi yang sangat prestisius dalam masyarakat kala itu. Maka, Nabi Isa diberikan mukjizat berupa kemampuan untuk menyembuhkan orang buta bawaan, kusta, dan bahkan menghidupkan kembali orang yang sudah mati.³

Demikian pula Nabi Musa. Ia diutus kepada masyarakat yang memuja-muja sihir. Maka oleh Allah, Nabi Musa diberi mukjizat yang melebihi kemampuan tukang-tukang sihir Fir'aun. Tukang-tukang sihir Fir'aun mampu “mengubah” tali-tali yang ada di hadapan mereka menjadi ular. Nabi Musa lebih dari itu, mampu mengubah tongkatnya menjadi ular yang lebih besar dan memakan semua ular hasil rekaan tukang-tukang sihir Fir'aun.⁴

Berbeda dengan Bangsa Arab yang dikenal sebagai bangsa yang handal dalam bidang syair dan sastra, fasih dan lugas dalam berbahasa. Derajat satu kabilah akan naik bila mereka memiliki seseorang penyair atau orator ulung. Jika mereka tidak memilikinya, maka mereka akan dianggap tidak

³Lihat: QS. Ali Imran ayat 49 dan 110.

⁴Lihat: QS. Thāhā ayat 68-69.

ada, bahkan hilang. Dengan syair dan sastra itulah mereka mengangkat reputasi suatu kabilah atau dapat pula menjatuhkannya. Karena itu, Allah mengukuhkan kenabian Muhammad dengan sebuah mukjizat yang menakjubkan, yakni al-Qur'an.⁵ Al-Qur'an memiliki keindahan susunan dan gaya bahasanya, serta isinya yang tiada tara bandingannya. Tidak ada pula manusia yang dapat membuat serupa dengan al-Qur'an.⁶ Ia adalah kitab suci yang tinggi dari segi bahasa, sastranya, serta kandungannya tidak mengandung kebatilan, dan kitab yang membawa kabar gembira dan peringatan⁷.

Seiring dengan berkembangnya pola pikir manusia, kini perbincangan seputar mukjizat ilmiah al-Qur'an kian mendapat perhatian lebih, dengan seiringnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Setiap hari, penemuan-penemuan baru yang menakjubkan terus bermunculan. Sehingga, terkadang muncullah anggapan bahwa fenomena alam tersebut adalah salah satu kemukjizatan al-Qur'an yang bersifat abadi yang baru dapat ditemukan pada abad 20-an.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Prof. Dr. Zaghlul An-Najjar, salah satu ilmuwan kealaman dan mufassir

⁵lihat pula penjelasan ini dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 318

⁶Lihat: QS. al-Baqarah ayat 23, QS. Hūd ayat 13, QS. al-Isrā' ayat 88.

⁷Nadiah Thayyarah, *Buku Pintar Sains Dalam al-Quran*, (Jakarta: Penerbit Zaman, 2013), h. 17

kontemporer yang berkiprah dalam pembuktian sains al-Qur'an dan Hadīts. Zaghulul berpendapat dalam kitab tafsirnya *Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm* bahwa, di antara terdapat fenomena luar biasa yang dapat disaksikan para ahli sekarang ini, yakni penemuan bahwa ada kobaran api (magma) di dasar lautan yang tidak bisa padam. Sebaliknya, sekalipun temperatur magma mencapai di atas 1000 ° C, air yang di samudra itu tidak sampai habis menguap. Fenomena ini menunjukkan adanya keseimbangan antara air dan api.⁸

Pada mulanya, Setelah perang dunia II, para ilmuwan melakukan ekspedisi bawah laut untuk mencari harta karun atau sisa-sisa peradaban kuno yang tenggelam di dasar samudra. Tiba-tiba mereka dikejutkan dengan apa yang mereka temukan. Mereka melihat deretan pegunungan vulkanik sepanjang puluhan ribu kilometer di tengah-tengah dasar samudra sehingga mereka menamainya “*Mid Ocean Ridge*” (pegunungan tengah samudra). Setelah dipelajari, tersingkaplah kenyataan bahwa pegunungan itu terdiri atas batuan vulkanik yang berasal dari lava yang menyembul ke atas melalui celah panjang lempeng dasar samudra yang merekah dan bergerak saling menjauh (akibat desakan material magma dari dalam mantel). Rekahan-rekahan pada

⁸Zaghulul an-Najjar, *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm*, (al-Qāhirah: Maktabah as-Syarqiyah ad-Dauliyah, 2007), Jil 3, h. 467

lempeng gerak bumi itu terdapat di dasar setiap samudra dan beberapa laut seperti Laut Merah.⁹

Penemuan fenomena alam di atas, mendorong Zaghulul untuk menisbatkannya dengan salah satu ayat al-Qur'an. Yaitu QS. Ath-Thūr ayat 6 yang tersusun dalam rangkaian sumpah Allah atas berbagai macam objek alam, salah satunya adalah laut.

وَالطُّورِ ① وَكِتَابٍ مَّسْطُورٍ ② فِي رَقٍّ مَّنْشُورٍ ③ وَالْبَيْتِ ④
الْمَعْمُورِ ⑤ وَالسَّقْفِ الْمَرْفُوعِ ⑥ وَالْبَحْرِ الْمَسْجُورِ ⑦

Artinya: "Demi Bukit Thur, dan demi kitab yang ditulis pada lembaran terbuka. Dan demi Baitul Makmur (Ka'bah), demi atap yang ditinggikan (langit) dan demi laut yang di dalamnya ada api" (QS Ath-Thūr [52]:1-6)¹⁰

Di dalam al-Qur'an, kata *Masjūr* yang berasal dari kata *sajara* beserta derivasinya terulang sebanyak 3 kali,¹¹ yakni di surat al-Mu'min ayat 72 yang berhubungan dengan api yang akan membakar orang-orang yang mendustakan Rasul dan kitab-Nya ketika di neraka kelak, surat at-Takwīr ayat 6 yang menggambarkan keadaan di hari kiamat bahwa

⁹Zaghulul an-Najjar, (Terj, Yodi Indrayadi dkk), *Buku Induk Mukjizat Ilmiah al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Zaman, 2013), h. 76

¹⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), h. 865

¹¹Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Mu'jamul Mufahras li Alfazhil Qurānil Karīm*, (Kairo: Pustaka Dār Al-Hadis, 2001), h. 404

laut akan dipanaskan dengan api, dan surat Ath-Thūr ayat 6 yang sebagian ulama mengartikan dengan laut yang di dalam tanahnya ada api, sementara sebagian lain mengartikan dengan laut yang penuh dengan air.

Ketika al-Qur'an diturunkan, Bangsa Arab kala itu hanya mengenal makna *sajara* sebagai menyalakan tungku pembakaran hingga membuatnya panas atau mendidih. Dalam persepsi mereka, api dan air adalah suatu yang bertentangan. Karena air memadamkan api, sedangkan api memanaskan, mendidihkan, dan menyebabkan air menguap. Bagaimana mungkin lautan yang penuh dengan air bisa berapi?

Persepsi demikian mendorong sebagian ulama tafsir untuk menisbatkan kejadian ini sebagai peristiwa yang akan terjadi di hari kiamat.¹² Hal ini di dasarkan pada ayat lain yang mempunyai makna yang sama. Yakni pada surat at-Takwīr ayat 6:

وَإِذَا الْبِحَارُ سُجِّرَتْ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan apabila lautan dipanaskan” (QS at-Takwīr [81] : 6)¹³

Sedangkan sumpah Allah dalam surat Ath-Thūr sepintas menggunakan sarana-sarana empirik yang benar-benar ada dan dapat ditemukan dalam kehidupan saat ini.

¹²Lihat dalam kitab: *Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir al-Khāzin, Tafsir fī Zhilāli al-Qur'ān.*

¹³Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 1028

Sehingga sebagian ulama tafsir mencari makna lain dari kata *sajara* dan mengartikan Ath-Thūr ayat 6 sesuai dengan apa yang dapat dilihat sehari-hari yaitu “*mala’a*” atau penuh. Sehingga dapat diartikan dengan lautan yang penuh dengan air.¹⁴

Dari pemaparan di atas, tampak adanya perbedaan antara penafsiran Zaghulul dengan mufassir lain terkait QS. Ath-Thūr ayat 6. Perbedaan tersebut tentunya akan menimbulkan pemahaman yang parsial ketika pembaca hanya menilik ke dalam kitab tafsir tertentu tanpa melakukan penelitian lebih mendalam. Oleh karena itu, penulis akan membahas secara komprehensif penafsiran Zaghulul an-Najjar terhadap QS. Ath-Thūr ayat 6 beserta penjelasan ilmiahnya. Dengan harapan mampu memunculkan pemamahaman secara holistik terutama terkait dengan makna *sajara*, sehingga akan mudah untuk dipahami. Maka dari itu, penulis mengangkat masalah ini dalam bentuk skripsi dengan judul “*PENAFSIRAN ZAGHLUL AN-NAJJAR TENTANG API DI BAWAH LAUT DALAM QS. ATH-THŪR AYAT 6*”.

¹⁴Lihat dalam kitab: *Ath-Thabari, Tafsir al-Misbah*.

B. Rumusan Masalah

Dengan adanya latar belakang sebagaimana dijelaskan di atas, penulis ingin membatasi permasalahan yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan untuk memfokuskan bahasan supaya tidak jauh dari tema yang akan dibahas. Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Zaghلول An-Najjar tentang Api di Bawah Laut QS. Ath-Thūr ayat 6?
2. Bagaimana relevansi penafsiran Zaghلول An-Najjar terhadap dinamika perkembangan sains modern?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian yang diajukan adalah, sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana penafsiran Zaghلول An-Najjar tentang api di bawah laut dalam QS Ath-Thūr ayat 6.
2. Mengetahui relevansi penafsiran Zaghلول An-Najjar terhadap dinamika perkembangan sains modern.

Manfaat dari penulisan penelitian ini adalah: dibidang sains, adalah untuk dapat digunakan sebagai wahana menambah kajian mengenai penjelasan ilmiah tentang fenomena alam yang baru ini ditemukan oleh para ilmuwan. Juga sebagai bahan kajian tentang hakikat fenomena alam khususnya dibalik fenomena api di bawah laut.

Dalam bidang pendidikan, manfaat penulisan skripsi ini adalah untuk dijadikan sebagai salah satu sarana dan informasi bagi lembaga pendidikan dan sebagai kontribusi dalam pengembangan suatu lembaga. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan di UIN Waisongo Semarang, khususnya yang menitik beratkan pada analysis proses ilmiah dan fenomena alam raya dalam pembuktian secara ilmiah.

Sedangkan bagi penulis dan pembaca, manfaat penulisan skripsi ini adalah agar dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang terkait dengan bentuk dan kandungan al-Qur'an. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman, bahwa dibalik alam semesta ada tanda-tanda kekuasaan Allah yang dapat dibuktikan secara ilmiah.

D. Tinjauan Pustaka

Sejauh pencarian dan penelusuran yang telah dilakukan oleh penulis, baik dari buku maupun skripsi belum ada objek penelitian seperti yang akan Penulis teliti. Ada beberapa judul skripsi yang membahas tentang fenomena alam yang berbeda, yaitu:

Erik Widi Riyanto *Makna Kata al-Bahrain dalam al-Qur'an dari Sudut Ilmu Pengetahuan (Studi kemukjizatan ilmiah al-Qur'an)* Skripsi: Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru 2011.

Dalam penelitian tersebut bertolak pada suatu permasalahan, yaitu apa yang dimaksud dengan kata *al-bahrain* dari sudut ilmu pengetahuan. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode tematik yang bercorak tasir ilmi, yaitu sebuah pendekatan yang mengarah pada perkembangan ilmu pengetahuan yang meyangkut I'jaz al-Qur'an. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kata *al-Bahrain* dalam al-Qur'an dari sudut ilmu pengetahuan mempunyai dua makna yaitu: *pertama*, dua lautan, yang tidak bercampurnya karena ada pemisahannya yang disebut *Mixed Water Area*. *Kedua*, "air tawar (sungai) dan air asin (laut) yang tidak dapat bercampur karena ada pemisahannya yang disebut *Zona Pycnocline*.

Nury Qomariyah Maritta, *Konsep Geologi Laut Dalam Al-Qur'an Dan Sains (Analisa Surat Al-Rahman [55]: 19-20, Surat An-Naml [27]: 61, dan surat al-Furqān [25]:53*. Skripsi, Jurusan Tasir Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010. Dalam penelitian tersebut bertolak seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dalam bidang oseanografi dengan ditemukannya peristiwa yang awalnya dianggap tabu. Adapun metode yang digunakan adalah *muadhu'I*, dan metode *deskriptif-komparatif* sebagai analisis. Penulis berkesimpulan bahwa ayat-ayat tersebut sebagai salah satu mukjizat ilmiah al-Qur'an, dalam ilmu sains menyatakan karena gaya fisika yang dinamakan "tegangan permukaan", air dari laut yang saling bersebelahan dan tidak menyatu. Akibat

adanya perbedaan masa jenis, tegangan permukaan mencegah lautan dari bercampur satu sama lain, seolah terdapat dinding tipis yang memisahkan. Pada dasarnya semua para ahli menyatakan adanya pengaruh dari kadar sifat fisika yang berbeda dengan rasa air dan warna yang berbeda.

Lutfi, *Epistimologi Tafsir Sains Zaghul an-Najjar*, Tesis, Jurusan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2013. Tesis ini menunjukkan bahwa kontruksi epistemologi penafsiran Zaghul an-Najjar dibangun atas paradigma tafsir tematik dan paradigma sains. Korelasi dua hal tersebut, menuntut mufassir menguasai dua disiplin ilmu sekaligus, yaitu disiplin ilmu pengetahuan yang akan ditelitinya dan disiplin penafsiran Al-Qur'an. Epistemologi tafsir sains lebih cenderung ke cara berfikir realistis yang berakibat pada nalar objektif. Dengan demikian sumber penafsirannya akan mengacu pada tiga hal yang saling terkait yaitu wahyu, akal dan realitas berbeda dengan epistemologi tafsir bayani yang bercorak idealis sehingga berimplikasi pada nalar subjektif. Nalar ini akan menyandarkan kebenaran penafsirannya pada kedekatan lafal dan makna, semakin dekat antara keduanya maka semakin tinggi tingkat kebenaran tafsir.

Berdasarkan beberapa literatur sebagaimana penulis paparkan di atas, maka dapat dilihat perbedaan antara karya-karya terdahulu dengan skripsi yang akan Penulis teliti. Yang membedakan skripsi ini dengan karya-karya lainnya adalah

obyek penelitian ini berupa fenomena api di bawah laut yang dikaitkan dengan ayat al-Qur'an. Selain itu, dalam skripsi ini Penulis memfokuskan pembahasan terhadap penafsiran Zaghلول an-Najjar terhadap QS. Ath-Thūr ayat 6 dalam kitab *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah fil Qur'ānil Karīm*, serta relevansi penafsirannya terhadap dinamika perkembangan sains modern.

E. Metodologi Penulisan

1. Jenis penelitian

Sebagai bagian dari penelitian tafsir, penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga data yang diperlukan adalah data kualitatif yang berupa ayat-ayat al-Qur'an. Karena data-data yang dibutuhkan bersumber dari al-Qur'an dan kepustakaan lainnya, maka kajian ini tergolong *library research* (penelitian kepustakaan). Yaitu penelitian yang menitikberatkan pada literatur dengan cara menganalisis muatan isi dari literatur-literatur terkait dengan penelitian.¹⁵ Oleh sebab itu, semua sumber referensi yang digunakan dalam melengkapi data-data valid skripsi ini, berasal dari bahan-bahan tertulis.¹⁶

¹⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), h. 3

¹⁶Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h. 53

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, mengambil dari literatur kepustakaan yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang menjadi rujukan dalam penelitian.¹⁷ Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir karya Zaghul An-Najjar yang berjudul *Tafsīr Al-āyātul Kauniyah Fil Qur'ānil Karīm*.¹⁸

Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang materinya, baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan masalah yang diungkapkan. Sumber data sekunder atau pendukung adalah keterangan yang diperoleh dari pihak ke dua, baik berupa tafsir, buku, majalah, laporan, jurnal, dan sumber-sumber lain yang memiliki kesesuaian pembahasan dengan skripsi.¹⁹ Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul: *al-Qur'an dan Lautan, Buku Induk Mukjizat Imiah Hadits Nabi, Mukjizat Ilmiah al-Quran dan Hadits*.

¹⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

¹⁸Zaghul an-Najjar, *Tafsīr Al-āyātul Kauniyyah Fil Qur'ānil Karīm*, (al-Qāhirah: Maktabah as-Syarqiyyah ad-Dauliyyah, 2007).

¹⁹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *op.cit.*, h. 217

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini bersifat studi dokumen. Jadi, penelitian ini berangkat dari sebuah dokumen yang diselidiki dan dianalisis, baik dokumen yang dibuat sendiri maupun orang lain.²⁰

4. Teknik Analisis

Setelah data-data terkumpul, baik data primer maupun sekunder, maka penulis melakukan analisa data dengan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik penelitian untuk memberikan data secara komprehensif.²¹ Metode ini berfungsi memberi penjelasan dan memaparkan secara mendalam mengenai sebuah data.²² Metode ini digunakan dalam skripsi ini untuk menganalisa sebuah data yang masih bersifat umum, kemudian menyimpulkannya dalam pengertian khusus, atau dalam istilah lain deduksi.²³

Selain menggunakan metode deskriptif, penulis juga menggunakan metode analisa deskriptif-analitik (*content analysis*), yakni menuturkan, menggambarkan,

²⁰Haris Ardiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 143

²¹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *op. cit.*, h. 63

²²Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), h. 70

²³Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), h. 85

dan mengklasifikasi secara objektif data yang dikaji sekaligus menginterpretasikan dan menganalisa data.²⁴

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang bagus dalam sebuah karya akan membuat pembaca merasa lebih nyaman dan mengena ketika membacanya. Dengan demikian, supaya pembahasan skripsi ini lebih runtut dan terarah, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang akan mengantarkan pada bab-bab berikutnya. Dalam ini, diuraikan beberapa hal yang menjadi kerangka dasar dalam penelitian yang akan dikembangkan pada bab-bab berikutnya, adapun urutan pembahasannya adalah, Latar Belakang Masalah, dalam sub bab ini dijelaskan mengenai ditemukannya sebuah fenomena alam yakni api yang berada di bawah laut, yang menurut salah satu pendapat fenomena tersebut berkaitan dengan salah satu ayat al-Qur'an yang sudah ditulis empat belas abad yang lalu. Kemudian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian, Sistematika Pembahasan.

²⁴ Winarno Suharmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 139-140

Bab kedua, bab ini merupakan informasi tentang landasan teori dan pandangan secara umum bagi objek penelitian. Dalam bab ini penulis akan memaparkan teori tentang Tafsir ‘Ilmi, dan berbagai pendapat mufassir baik klasik maupun kontemporer tentang QS. ath-Thūr ayat 6 .

Bab ketiga, bab ini merupakan paparan data-data hasil penelitian secara lengkap atas objek tertentu yang menjadi fokus kajian bab berikutnya. Dalam bab ini, penulis akan memaparkan pembahasan mengenai biografi Zaghlu an-Najjar, karya dan jabatan Zaghlu an-Najjar, deskripsi kitab *Tafsīr Āyātul Kauniyyah fil Qur’ānil Karīm*, serta penafsirannya terhadap QS. ath-Thūr ayat 6 dalam kitab *Tafsīr Āyātul Kauniyyah fil Qur’ānil Karīm*.

Bab keempat, bab ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan mengenai analisis penulis mengenai data-data yang telah dipaparkan berdasarkan teori (isi bab II) dan data-data yang diperoleh dari hasil penyelidikan (isi bab III). Bab ini diuraikan tentang analisis penulis terhadap penafsiran Zaghlu an-Najjar terhadap QS. ath-Thūr ayat 6, yang disertai pembahasan beberapa pendapat ulama tafsir lainnya. Selanjutnya, analisis tentang relevansi penafsiran Zaghlu an-Najjar terhadap dinamika perkembangan sains modern.

Bab kelima, bab ini merupakan pembahasan akhir penulis yang akan memberikan beberapa kesimpulan terkait

hasil penelitian penulis yang sudah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya dan juga menyantumkan kritik dan saran supaya pembaca hasil buah tangan penulis dapat disempurnakan oleh pembaca.